

C. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mulai tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 di sekolah, walaupun masih terbatas pada sekolah-sekolah yang telah ditunjuk oleh pemerintah atau yang berinisiatif melaksanakannya. Dengan dicanangkannya kurikulum 2013 ini, mau tidak mau semua pihak terkait yang memiliki tanggung jawab dalam dunia pendidikan formal khususnya Sekolah Dasar harus memahami Kurikulum 2013 secara utuh dan menyeluruh.

Pemahaman itu menyangkut beberapa hal: baik isi maupun konsekuensi teknis lainnya. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan sikap dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya, semua mata pelajaran diharapkan mendukung pendidikan karakter tersebut. Pendidikan Agama diharapkan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan sikap dan karakter. Hal inilah yang menyebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan dalam dimensi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Berkaitan dengan hal-hal teknis, Guru Agama dan semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini, diharapkan mampu memahami dokumen kurikulum sebagaimana tertuang dalam silabus, buku teks pelajaran untuk peserta didik dan guru.

Agar keseluruhan semangat Kurikulum 2013 dan implementasinya dapat berjalan secara terarah, maka Buku pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini diperlukan.

B. Tujuan

Tujuan disusunnya Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini antara lain:

- a. Memberikan informasi tentang berbagai peraturan perundangan yang terkait dengan Kurikulum 2013
- b. Memberikan pengetahuan teknis agar guru dapat mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam berbagai perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kegiatan Pembelajaran dan Penilaian.
- c. Membantu Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk mendapatkan informasi yang penting tentang Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti guna mengimplementasikannya di sekolah masing-masing.
- d. Membantu guru memiliki visi yang sama dalam mengembangkan Pendidikan Agama Katolik dalam kurikulum 2013 sehingga kesatuan ajaran iman Katolik tetap terjaga.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Karakteristik Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

- b. Standar Isi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
- c. Desain pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
- d. Model Pembelajaran yang sesuai dengan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
- e. Penilaian dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
- f. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
- g. Guru sebagai pengembang budaya sekolah

D. Sasaran

Buku pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan dunia pendidikan formal khususnya SD, khususnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pihak-pihak tersebut, antara lain:

- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- b. Kementerian Agama
- c. Gereja Katolik
- d. Pengawas Pendidikan Agama Katolik
- e. Yayasan Pengelola Sekolah
- f. Kepala Sekolah
- g. Guru Pendidikan Agama Katolik
- h. Orangtua
- i. Pemangku kepentingan lainnya

BAB II

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional/Dasar Pemikiran

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab pertama dan utama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut bersama seluruh umat (Gereja).

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan iman adalah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di sekolah.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membantu dan membimbing peserta didik untuk memperteguh iman sesuai ajaran Agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, serta kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Usaha tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dijalankan sebagai proses komunikasi iman. Proses tersebut meliputi kemampuan: memahami, menginternalisasi, menghayati iman yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Sikap dibentuk melalui

kemampuan: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah:

- a. Pribadi peserta didik; Ruang lingkup ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
- b. Yesus Kristus; Ruang lingkup ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik membangun relasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
- c. Gereja; Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, agar peserta didik mampu melibatkan diri dalam hidup menggereja.
- d. Masyarakat; Ruang lingkup ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan tradisi Katolik.

BAB III

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI SD

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi ataupun penterjemahan dari Standar Kompetensi Lulusan yang terlebih dahulu telah ditentukan. Kompetensi inti ini dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti merupakan gambaran tentang kompetensi yang dikelompokkan ke dalam 3 aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek inilah yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) dari Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal dari Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar maksudnya adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Dengan demikian akan memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antar konten yang dipelajari peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikut. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (keterampilan) (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan (keterampilan). Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik aktif.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari mata pelajaran.

BAB IV

DESAIN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI

Pengertian disain pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini merujuk pada kutipan Standar Proses sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Hal itu dikembangkan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa aspek pokok desain pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yakni: kerangka pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran serta rancangan pembelajaran.

A. Kerangka Pembelajaran

Prinsip pembelajaran PAK dan Budi Pekerti secara menyeluruh telah dikemukakan pada kurikulum 2013. Pada bagian ini dikemukakan beberapa prinsip pembelajaran yang pokok saja, antara lain: penguasaan pengetahuan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar melalui pendekatan ilmiah, terpadu serta berbasis kompetensi. Prinsip yang dikembangkan dalam pembelajaran sikap dicapai melalui keteladanan guru dan pengembangan budaya sekolah, sehingga pembelajaran sikap tidak bersifat verbalis. Sedangkan pengembangan keterampilan, prinsip yang dikembangkan berorientasi pada kemampuan mencipta.

Kerangka pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada tiga unsur, pengalaman, Kitab Suci / Tradisi serta refleksi pengalaman iman.

B. Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik guna mengembangkan kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman diproses melalui tindakan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi. Walaupun demikian guru tetap dapat memanfaatkan berbagai macam pendekatan yang selama ini dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, yakni pendekatan berbasis pengalaman (pergumulan), pendekatan naratif-eksperiensial, dan pendekatan pedagogi reflektif.

1. *Pendekatan pergumulan*

Mengingat keanekaragaman murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pergumulan sebagai pola Pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan

terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama.

Tahapan proses pendekatan pengumpulan adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan
- b. Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci
- c. Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup

2. *Pendekatan naratif-eksperiensial*

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaranNya dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan Naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik

Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan cerita pengalaman/ cerita kehidupan/cerita rakyat
- b. Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
- c. Membaca Kitab Suci/Tradisi
- d. Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci / Tradisi
- e. Menghubungkan cerita pengalaman/cerita /kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan

3. *Pendekatan reflektif*

Pendekatan reflektif ialah suatu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

Konteks

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung dan

dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses Pendekatan Reflektif.

Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembiasaan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide. Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar. Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari dalam dan merupakan temuan pribadi. Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.

Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan mempengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini nampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya mendorong peserta didik untuk mewujukannya dalam aksi nyata secara konsisten.

Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkret dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

Evaluasi

Evaluasi dalam konteks Pendekatan Reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

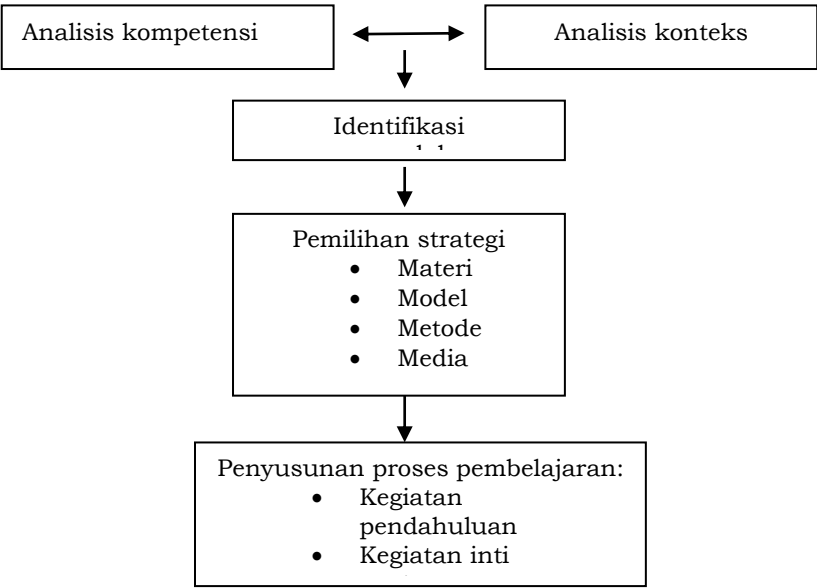
Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak lain ialah pembelajaran mengenai hidup. Pengalaman hidup peserta didik menjadi sentral dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dirancang sehingga memungkinkan optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi perkembangan, minat dan harapan serta kebudayaan yang melingkupi kehidupan peserta didik.

Metode yang relevan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 antara lain: observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja.

Rencana pembelajaran meliputi analisis kompetensi, analisis konteks, identifikasi permasalahan (kesenjangan antara harapan dan kenyataan), penentuan strategi yang meliputi pemilihan model, materi, metode, dan media pembelajaran untuk mencapai kompetensi bertolak dari konteks. Berdasarkan keseluruhan gagasan tersebut disusunlah proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal itu dapat digambarkan dalam bagan berikut:



BAB V MODEL PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik/ ilmiah. Penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini disebut-sebut sebagai ciri khas dan kekuatan dari Kurikulum 2013.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. "*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*", demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ ilmiah, antara lain:

1. *Contextual Teaching and Learning*
2. *Cooperative Learning*
3. *Communicative Approach*
4. *Project-Based Learning*
5. *Problem-Based Learning*
6. *Direct Instruction*

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta.

B. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Penerapan Pendekatan saintifik dalam model pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dipahami secara tepat. Sebab pendekatan pemahaman bidang agama sangat berbeda dengan pendekatan saintifik pada bidang ilmu lain. Tidak semua isi agama dapat diuraikan dan dipahami secara ilmiah, sehingga seolah-olah agama itu menjadi serba logis dan riil. Bidang agama mempunyai dimensi ilahi dan misteri yang tidak bisa dijelaskan dan didekati secara saintifik.

Selama ini kita mengenal beberapa pola model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Model pembelajaran yang umumnya digunakan adalah model komunikasi iman dan internalisasi iman, analisa sosial, reflektif, dan lainnya. Bila melihat unsur dan langkah-langkah yang ditampilkan dalam pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta), dan membandingkannya dengan model yang selama ini digunakan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, maka kita menemukan *beberapa unsur yang sejalan, walaupun tidak persis sama*.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (*bdk. mengamati*). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (*bdk. menanya*). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (*bdk. mengeksplorasi*). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauhmana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/ metanoia (*bdk. mengasosiasi*), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (*bdk. mengomunikasikan*). Pertobatan yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, hendaknya diwujudkan-nyatakan dalam karya dan tindakan yang mengungkapkan nilai-nilai pertobatan tersebut (*bdk. mencipta*)

Berkaitan dengan keenam langkah pembelajaran seperti diuraikan di atas bisa jadi tidak semuanya sampai pada langkah mencipta, karena sangat tergantung dari materi pembelajarannya. Materi-materi tertentu proses pembelajarannya bisa dipadukan dengan model *problem-based learning*, atau *direct – learning* atau model lainnya.

BAB VI

PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI

A. Pengertian

Penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur dan menilai tentang masukan, proses, dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

B. Strategi Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

C. Bentuk Penilaian

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Contoh format penilaian Sikap:

- 1. Sikap Spiritual
 - a. Tehnik : Penilaian Diri
 - b. Bentuk Instrumen : lembar Penilaian Diri
 - c. Kisi-kisi :

No	Sikap/ nilai	Butir instrumen
1.	Kagum akan Tuhan	1
2.	Merasa dicintai Tuhan secara istimewa	2
3.	Bangga terhadap keadaan diri	3
4.	Mensyukuri karunia Tuhan	4
5.	Merawat tubuh sebagai karunia Tuhan	5
6.	Ikut serta memelihara ciptaan Tuhan	6
7.	Membuang sampah pada tempatnya	7

Instrumen

Petunjuk : Nilailah dirimu sendiri: seberapa sering dirimu menyadari hal-hal berikut dalam kehidupanmu sehari-hari

- 4= selalu
- 3= sering (dalam 1 tahun minimal 12 kali)
- 2= kadang-kadang (dalam 1 tahun kurang dari 4 kali)
- 1=tidak pernah

Nomor	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Saya kagum terhadap Allah yang telah menciptakan setiap orang secara unik				
2.	Saya menyadari bahwa apapun yang melekat pada diri saya merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai diri saya secara istimewa				
3.	Saya merasa bangga terhadap keadaan diri saya seperti yang nampak saat sekarang ini				
4.	Saya mensyukuri apapun yang ada / melekat pada diri saya				
5.	Saya merawat tubuh sebaik mungkin sebagai ungkapan syukur saya atas kebaikan Tuhan terhadap diri saya				

6.	Sebagai Citra Allah, Saya dipanggil Tuhan untuk ikut serta memelihara ciptaanNya				
7.	Saya membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud tanggung jawab saya memelihara ciptaan Allah				

Nilai:

- 7-12 = Kurang
- 13-18 = Cukup
- 19-24 = Baik
- 24-28 = Sangat Baik

2. Sikap Sosial

- a. Tehnik : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : lembar Observasi
- c. Kisi-kisi :

No	Sikap/ nilai	Butir instrumen
1.	Tidak bersikap diskriminatif	1
2.	Hormat terhadap sesama	2 – 4
3.	Bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup di sekitarnya	5 – 7

Instrumen :

- 4= selalu
- 3= sering (dalam 1 tahun minimal 12 kali)
- 2= kadang-kadang (dalam 1 tahun kurang dari 4 kali)
- 1=tidak pernah

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen	1	2	3	4
	Menghormati sesama sebagai citra Allah yang baik adanya	1. Bergaul dengan semua teman tanpa bertindak diskriminatif 2. Bersikap hormat terhadap yang tua dan santun kepada yang lebih muda 3. Saya menghormati setiap teman, karena pada dasarnya mereka ciptaan Allah yang unik, termasuk mereka yang memiliki kekurangan				
	Terlibat aktif dalam memelihara ciptaan sebagai perwujudan pelaksanaan tugas manusia citra Allah	4. Menegur secara sopan terhadap teman yang membuang sampah sembarangan 5. Memelihara kebersihan kelas sekalipun tidak ditugaskan dalam piket 6. Berinisiatif mengajak sesama untuk memelihara lingkungan agar menjadi tempat yang nyaman untuk hidup dan bertumbuh				

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen	1	2	3	4
		7. Menawarkan gagasan untuk memelihara lingkungan hidup				

Nilai:

- 7-12 = Kurang
- 13-18 = Cukup
- 19-24 = Baik
- 24-28 = Sangat Baik

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Contoh format penilaian Pengetahuan

- a. Tehnik : Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Uraian
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	3.1.1 Menginventarisasi ciri-ciri yang menjadikan seseorang disebut unik.	1
2.	3.1.2. Menjelaskan sikap-sikap yang muncul dalam menghadapi keunikan beserta dampaknya pada tindakan.	2
3.	3.1.3 Menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah berdasarkan Kej. 1: 26- 28.	3
4.	3.1.4 Menganalisa beberapa contoh kasus atau peristiwa yang menggambarkan kondisi memperhatikan dari ciptaan Tuhan saat ini.	4
5.	3.1.5 Merumuskan dengan kata-kata sendiri ajaran Kitab Suci Kej. 1:26-30 tentang tugas manusia sebagai citra Allah	5
6.	3.1.6 Membuat perbandingan tentang ciri-ciri tindakan manusia yang sesuai dengan kehendak Allah dengan yang bertentangan dengan kehendak Allah	6

Instrumen :

No.	Butir Instrumen	Score								
1	Sebutkan unsur-unsur apa saja yang menjadikan manusia itu unik !	10								
2	Seorang remaja berkata: “Tuhan itu tidak adil, mengapa Ia tidak menciptakan saya seperti A yang sekarang jadi bintang sinetron dan bintang iklan itu. Nyatanya wajah saya jelek dan kurang menarik”. Bagaimana pendapatmu tentang sikap temanmu itu bila dikaitkan dengan pemahamanmu tentang keunikan manusia ?	25								
3.	Jelaskan makna manusia sebagai Citra Allah serta tugas yang diberikan Allah kepadanya !	15								
4.	Disajikan kasus pembalakan liar Uraikanlah tanggapanmu atas kasus tersebut dengan mengungkapkan: - Apa dampak peristiwa tersebut bagi kehidupan umat manusia ? - Sejauhmana perilaku tersebut jika dikaitkan dengan pemahamanmu tentang Tugas Manusia sebagai Citra Allah menurut Kej 1:26-28	30								
5.	Rumuskan dengan kata-katamu sendiri pesan yang disampaikan dalam kitab Kej 1:26-30	10								
6.	Sebutkan ciri-ciri tindakan manusia yang tidak sesuai dan yang sesuai dengan kedudukan manusia sebagai citra Allah dalam kolom berikut <table><tr><td>Tindakan yang tidak sesuai</td><td>Tindakan yang sesuai kehendak Allah</td></tr><tr><td>.....</td><td>.....</td></tr><tr><td>.....</td><td>.....</td></tr><tr><td>.....</td><td>.....</td></tr></table>	Tindakan yang tidak sesuai	Tindakan yang sesuai kehendak Allah	10
Tindakan yang tidak sesuai	Tindakan yang sesuai kehendak Allah									
.....									
.....									
.....									

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score total}} \times 100 \%$$

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan

nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Contoh format Penilaian Ketrampilan:

- a. Teknik : Membuat Karya Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Menyusun Doa Tertulis
- c. Kisi-kisi :

No	Sikap/ nilai	Butir instrumen
1.	Doa tertulis yang mengungkapkan rasa syukur sebagai Citra Allah yang unik	1 – 4

Instrumen Penilaian:

No.	Indikator penilaian	Score Total
1.	Struktur doa memuat: pujian, syukur dan permohonan	20
2.	Doa sesuai dengan tema	10
3.	Isi mengungkapkan rasa syukur atas dirinya yang unik	50
4.	Bahasa, kata tepat, jelas dan bisa difahami	20
Score total		100

Nilai:

21-40 : Kurang

41-60 : Cukup

61-80 : Baik

81-100 : Sangat Baik

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- 1) Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- 2) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- 3) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik

D. Pelaporan Hasil Penilaian

1. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman pen-skor-an sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- 2) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- 3) Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- 4) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai umpan balik (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

2. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

- 1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
 - 2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
3. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada Kepala Sekolah /Wali Kelas dan Orangtua pada periode yang ditentukan
4. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru

BAB VII

MEDIA PEMBELAJARAN DAN SUMBER BELAJAR

A. Pengertian Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah pengantar atau pengantara yang dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan serta kemauan para peserta didik, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri mereka. Media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Perlu diingat media pembelajaran bukan hanya berupa alat (TV, radio, komputer) atau bahan saja (makalah, buku, artikel), tapi juga hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, misalnya diskusi, seminar, simulasi.

Sumber belajar adalah buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya, yang dapat digunakan baik secara terpisah maupun terkombinasi oleh para peserta didik dalam belajar, sehingga mempermudah mereka dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar membantu optimalisasi hasil belajar para peserta didik, yang dapat dilihat bukan hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi para peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Jadi, dalam arti luas media belajar adalah segala hal yang dapat menjadi perantara pesan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, yang dimaksud pesan adalah tujuan. Media belajar adalah segala hal yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat keras dan perangkat lunak semuanya menjadi media belajar. Dalam arti sempit media belajar adalah perangkat keras. Perangkat lunak, isinya merupakan sumber belajar.

Dalam pemikiran yang berkembang akhir-akhir ini terutama oleh karena kemajuan teknologi informasi, media dan pesan tidak terpisahkan. Pesan adalah media itu sendiri. Media adalah pesannya. Media sekarang ini sudah mengubah hidup orang bukan karena isinya tetapi semata karena medianya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu cermat betul dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran.

B. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam pemilihan dan penggunaan media dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, hal yang perlu diperhatikan ialah kompetensi yang mau dikembangkan, situasi peserta didik dan sumber belajar. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mau mengembangkan kehidupan beriman peserta didik dalam seluruh aspeknya, nalar, afeksi, hati, dan perilaku. Sehubungan dengan itu media pembelajaran yang digunakan perlu relevan dengan daya nalar, afeksi, hati, dan perilaku. Situasi peserta didik mencerminkan kebudayaan yang melingkupinya. Kebudayaan yang melingkupi peserta didik sekaligus merupakan sumber belajar.

Sehubungan dengan pemikiran tersebut, maka media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat menggunakan hasil budaya setempat. Hasil budaya tersebut antara lain: cerita, nyanyian,

musik, patung, lukisan, tarian, arsitektur, adat-istiadat, norma, permainan anak, cara bertani, cara beternak, masakan, tata masyarakat dan sebagainya. Hasil budaya sangat kaya nilai baik nilai sains, nilai moral, bahkan nilai religi. Misalnya, Candi Borobudur merupakan hasil budaya, di samping sarat nilai religi juga mengandung nilai sains yang tinggi. Hasil budaya-budaya setempat seperti itu kiranya menjadi media sekaligus sumber belajar yang perlu diangkat dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Tradisi Gereja yang berkembang sekitar 2000 tahun hingga kini sangat banyak menghasilkan hasil budaya yang sangat kaya nilai iman, antara lain: patung, musik-nyanyian, arsitektur, lukisan, tarian, cerita, dan sebagainya. Hasil-hasil tradisi Gereja tersebut sangat perlu diangkat juga, mengingat hasil-hasil budaya tersebut sungguh diinspirasi oleh iman yang bersumber pada Kitab Suci.

Tentu tidak dapat diabaikan bahwa kebudayaan sekarang ini lebih dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi. Akumulasi teknologi dalam kehidupan masyarakat menghasilkan modernitas. Produk-produk teknologi modern dapat menjadi media belajar pula, sebagaimana disebut dalam pengertian di atas, antara lain *DVD*, *VCD*, *Flashdisk*, *Viewer*, computer, robot, internet dan sebagainya.

Keseluruhan pemilihan dan penggunaan media tersebut perlu bervariasi dan kritis. Kritis maksudnya tidak asal digunakan apalagi berdasarkan perasaan senang dan mudah, melainkan sungguh dipikirkan apakah dapat membantu peserta didik memperkembangkan kehidupan berimannya dalam segala aspek: kognisi, afeksi, dan keterampilan.

BAB VIII

GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA SEKOLAH

Budaya memiliki dua aspek yang tak terpisahkan, yakni aspek lahir dan batin. Pada aspek batiniah budaya ialah nilai, prinsip, semangat, keyakinan atau pola berpikir, merasa, dan bersikap yang dianut oleh sebuah komunitas. Pada aspek lahiriah budaya merupakan kebiasaan berperilaku yang tampak dalam aturan, prosedur kerja, pengambilan keputusan, tata krama, tata tertib, kepemimpinan, simbol-simbol, adat-istiadat yang mengatur hubungan anggota komunitas baik formal maupun informal. Sebuah tindakan konkret selalu didasari oleh nilai, prinsip, semangat, dan keyakinan tertentu. Aspek lahir dan batin itu tampak sebagai cara atau pola hidup yang bermakna.

Sekolah merupakan komunitas pembelajar yang satu sama lain saling membantu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas kehidupan. Kualitas kehidupan itu tampak dalam perkembangan intelektual, emosi, hati nurani serta keimanan. Seluruh sumber daya sekolah melayani aktivitas belajar demi pertumbuhan dan perkembangan kualitas kehidupan tersebut. Budaya sekolah tidak lain adalah budaya belajar di sekolah. Dengan demikian tata krama, tata tertib sekolah, peraturan, prosedur kerja, prosedur pengambilan keputusan, interaksi pembelajaran, dan simbol-simbol perlu menumbuhkan dan menghasilkan nilai dan semangat belajar.

Komunitas sekolah meliputi berbagai unsur dengan fungsi tertentu, yakni peserta didik, guru, kepala sekolah beserta jajarannya, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan. Inti dari komunitas sekolah ialah interaksi pendidik dengan peserta didik dalam belajar. Jadi pendidik bersama peserta didik berperan sentral dalam aktivitas belajar.

Mengingat interaksi pendidik-peserta didik menjadi inti dari budaya sekolah atau budaya belajar di sekolah, maka seluruh perilaku pendidik, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, perlu menampilkan diri sebagai seorang pembelajar, sehingga mampu menginspirasi peserta didik dan anggota komunitas yang lain dalam belajar. Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu menjadi model atau teladan sebagai pembelajar. Seorang pendidik tampak sebagai pembelajar antara lain dari pengelolaan kelas, pengembangan proses pembelajaran dalam bidang studinya, karya-karya ilmiah yang dihasilkannya, dan dalam menyikapi masalah-masalah dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perkembangan dan keberhasilan aktivitas pendidik-peserta didik dalam belajar memerlukan dukungan mutlak dari anggota komunitas yang lain seperti peserta didik, pemimpin sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar, serta pemangku kepentingan yang lainnya. Hubungan antar fungsi dan unsur tersebut tercermin dalam tata krama, tata tertib, peraturan, prosedur kerja, kerja sama dan simbol-simbol. Keseluruhan tata kehidupan sekolah tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama. Sehubungan dengan itu guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu menjalin kerjasama dengan berbagai unsur komunitas sekolah untuk melaksanakan tata kehidupan sekolah yang mendukung dan demi budaya belajar.

Bersama peserta didik, guru perlu mengembangkan semangat dan proses belajar atau prosedur ilmiah bidang studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Bersama guru mata pelajaran yang lain, guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu berkomitmen melaksanakan tata krama, tata tertib, prosedur kerja, pendekatan atau strategi pembelajaran yang dijadikan acuan oleh sekolah. Bersama orang tua, guru perlu kerjasama untuk

mengembangkan pendampingan belajar yang mendukung pengembangan prosedur ilmiah Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Sehubungan dengan itu guru perlu bersama-sama menemukan prosedur pendampingan belajar tersebut. Misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah orangtua tidak langsung memberi jawaban tetapi membantu putra/putrinya mengikuti langkah-langkah belajar yang diharapkan sehingga persoalan belajar yang diberikan dalam pekerjaan rumah terpecahkan. Dengan demikian sikap ilmiah murid akan terbangun.

Budaya sekolah tidak lepas dari budaya masyarakat. Budaya masyarakat tersusun oleh unsur lingkungan alam, sosial, dan unsur adikodrati. Sehubungan dengan itu pengembangan budaya sekolah perlu mendukung sekaligus didukung oleh budaya masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan religius sebagai sumber belajar. Adat masyarakat, berbagai kesenian (tari, musik, arsitektur, pahat, sastra), wawasan lingkungan, merupakan sumber belajar yang kaya nilai baik ilmiah, sosial maupun religius. Dengan memanfaatkan budaya masyarakat sebagai sumber belajar guru dapat menjadi agen pengembang budaya sebagai 'ibu' dari pendidikan.

BAB IX PENUTUP

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, peran pendidik sangat penting. Kurikulum dan buku pelajaran sebaik apa pun, bila tanpa ada guru yang memahami dan mampu melaksanakannya dengan baik, tidak ada artinya. Guru perlu dipersiapkan dengan baik sehingga memiliki semangat, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kehadiran kurikulum 2013 mengandaikan dan menuntut adanya guru yang memahami dan mampu melaksanakan Kurikulum 2013 dengan baik dan benar.

Buku pedoman ini diharapkan dapat membantu semua pihak yang berkepentingan dalam memahami Kurikulum 2013 khususnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Buku pedoman ini tentunya belum bisa menjawab semua persoalan yang mungkin akan dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, sikap proaktif dan inovasi dari para guru sangat diharapkan agar pelaksanaan Kurikulum 2013 ini dapat terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan.